

## **Peranan Dukungan Sosial terhadap Resiliensi pada Individu Menikah yang Belum Memiliki Anak**

### ***(The Role of Social Support to Resilience in Marriage Person Without Children)***

<sup>1</sup>JUSWITA SARI PUTRI SUNARTA, <sup>2</sup>ALIA RIZKI FAUZIAH

<sup>1,2</sup>Fakultas Psikologi, Universitas Gunadarma, Jakarta, Indonesia

Email: allia.fauziah@gmail.com

**Diterima 17 November 2023, Disetujui 1 November 2024**

**Abstrak:** Pasangan menikah yang menginginkan keturunan namun belum mendapatkannya dihadapkan dengan efek psikologis yang negatif. Faktor eksternal seperti budaya dan tuntutan keluarga, membuat mereka menjadi rentan stres, merasa cemas, tidak bahagia, tidak berharga sehingga diperlukan kemampuan untuk beradaptasi dari kondisi tidak nyaman yang disebut resiliensi. Individu yang memiliki resiliensi yang tinggi mampu bangkit dan berusaha lagi setelah mengalami kesulitan. Salah satu faktor yang dapat meningkatkan resiliensi individu adalah dukungan sosial. Penelitian ini bertujuan untuk melihat seberapa besar peranan dukungan sosial terhadap resiliensi individu menikah yang belum memiliki anak. Responden dalam penelitian ini berjumlah 112 responden, berusia 20-40 tahun, minimal usia pernikahan 12 bulan dan belum memiliki anak. Penelitian ini menggunakan dua alat ukur, yaitu adalah Resilience Scale (Wagnild & Young, 1993) untuk mengukur tingkat resiliensi dan The Multidimensional Scale of Perceived Social Support (Zimet, dkk., 1988). Studi ini menggunakan metode penelitian kuantitatif, dengan teknik analisis data regresi linear sederhana. Berdasarkan hasil analisis data, terdapat peranan dukungan sosial ( $R^2 = 0,375$ ) terhadap resiliensi pada individu menikah yang belum memiliki anak. Hal ini menunjukkan bahwa dukungan sosial berkontribusi sebesar 37,5% terhadap resiliensi pada individu menikah yang belum memiliki anak.

**Kata kunci:** belum memiliki anak; dukungan sosial; menikah; resiliensi

**Abstract:** Married couples who want children but have not yet will experience negative psychological effects. Due to external factors such as cultural expectations and family demands, they become vulnerable to stress, anxiety, unhappiness, and feelings of worthlessness. This situation necessitates resilience, defined as the ability to adapt to uncomfortable conditions. Individuals with high resilience can recover and try again after experiencing difficulties. One factor that enhances resilience is social support. This study examines the role of social support in resilience among married individuals who do not yet have children. The research involved 112 respondents aged 20-40 years, with a minimum marriage duration of 12 months, and no children. Two measurement tools were used: the Resilience Scale (Wagnild & Young, 1993) to measure resilience levels and the Multidimensional Scale of Perceived Social Support (Zimet et al., 1988) to assess social support. The study employed a quantitative method with simple linear regression for data analysis. Results indicated a significant role of social support ( $R^2 = 0.375$ ) in resilience among childless married individuals. This finding suggests that social support contributes 37.5% to the resilience of married individuals who do not have children.

**Keywords:** do not have children; married; resilience; social support

## PENDAHULUAN

Individu menikah yang belum memiliki anak, salah satunya dapat disebabkan karena ketidaksuburan atau infertilitas, yaitu kondisi di mana individu tidak dapat hamil secara alami (Susilawati & Restia, 2019). Individu yang mengalami infertilitas ditandai dengan kondisi di mana tidak mengalami pembuahan dalam waktu dua belas bulan atau lebih setelah menikah walaupun individu melakukan hubungan seksual dengan rutin sekitar 2-3 kali seminggu tanpa menggunakan kontrasepsi (Straight, 2001). Faktor penyebab dari infertilitas, baik dari pria maupun wanita, adalah umur, stres, kebiasaan merokok, perubahan hormon, permasalahan pada ovulasi, disfungsi ereksi, serta abnormalias pada sistem hormon/organ reproduksi (Idris, Bhanu & Hartamto 2006).

Terdapat 10-15% pasangan menikah yang mengalami infertilitas tersebar di seluruh Indonesia (Safitriana, 2022). Penyebab infertilitas sangat beragam, infertilitas yang dialami laki-laki (sebesar 40-60% dari keseluruhan kasus infertilitas) terdiri atas kelainan sperma, penyempitan saluran mani karena infeksi bawaan, imunitas yang rendah, dan gizi yang kurang baik, (Aldo & Riliyanda, 2019). Sedangkan infertilitas yang dialami perempuan disebabkan berbagai faktor antara lain: penyumbatan pada saluran telur, gangguan ovulasi, gangguan pada serviks, gangguan pada rahim/endometrium (3-10%), dan efek samping obat-obatan tertentu (Bella, 2023). Secara umum, individu menikah yang belum

memiliki anak memasuki tahun kedua pernikahan akan berpikir atau orang-orang di sekitarnya berpikir bahwa dirinya mengalami infertilitas, walaupun belum tentu dia benar-benar mengalami infertilitas. Pikiran tersebut akan berpengaruh secara psikologis, yaitu stres yang bersifat internal maupun eksternal. Stres yang bersifat internal contohnya memikirkan biaya untuk pengobatan infertilitas, harus disiplin dalam menjalankan rangkaian pengobatan, dan harapan tinggi untuk memiliki anak (Kasdu, 2002). Sedangkan stres yang bersifat eksternal misalnya tuntutan keluarga pada individu menikah untuk segera memiliki anak. Penelitian menyatakan bahwa seseorang yang mengalami infertilitas menjadi merasa cemas, sedih, dan stres ketika menjalani intervensi medis untuk memperoleh anak, contohnya ketika pasangan menikah mengikuti program kehamilan (Tedjawidjaja & Rahardanto, 2015).

Susanti dan Nurchayati (2019) melalui penelitiannya membuktikan bahwa ketidakhadiran anak pada pernikahan dapat menyebabkan individu merasa menyesal, sedih, tertekan, kesepian, bosan, merasa berbeda dari orang lain, dan iri dengan orang lain yang sudah memiliki anak. Dampak negatif tersebut dapat ditekan dengan adanya resiliensi yang baik. Resiliensi dapat membuat hidup individu memiliki keyakinan yang kuat dan hidup yang lebih sejahtera (Mufidah, 2017). Resiliensi yang tinggi sebaiknya terjadi pada pasangan menikah yang belum memiliki anak, karena dapat membuat mereka lebih kuat untuk menghadapi dan mengatasi masalah yang dihadapi.

Resiliensi adalah kemampuan untuk pulih dan bangkit kembali setelah dihadapkan pada suatu

kesulitan. Resiliensi didefinisikan sebagai proses individu untuk beradaptasi ketika menghadapi kesulitan, ancaman, tekanan, trauma bahkan suatu tragedi (Lega & Castellini, 2022). Montminy (2016) mendefinisikan resiliensi sebagai kemampuan seseorang untuk kuat bertahan dalam kondisi yang merugikan dan dapat mengambil hikmah dari suatu peristiwa.

Resiliensi yang rendah dalam jangka panjang dapat memengaruhi kehidupan seseorang yang dapat menyebabkan kesedihan mendalam dan kehilangan motivasi untuk melakukan aktifitas sehari-hari seperti, depresi, emosi negatif, penurunan emosi positif, gangguan fisik, kepuasan hidup, dan kebahagiaan (Pratiwi, 2021). Individu yang mengalami infertilitas namun memiliki resiliensi tinggi cenderung merasa yakin, optimis, kuat, memiliki kecerdasan emosi yang baik, serta mampu mengatasi setiap masalah yang sedang dihadapi (Sasongko, Mariyanti & Safitri, 2020). Individu yang memiliki resiliensi tinggi cenderung akan mencari pengalaman baru dan menantang, karena mereka belajar bahwa pengalaman tersebut dapat mendorong diri sendiri hingga di atas batas kemampuan (Reivich & Shatte, 2002).

Peningkatan resiliensi pada individu, dapat membuat dirinya mengembangkan berbagai macam keterampilan hidup, antara lain kemampuan berkomunikasi, kemampuan membuat rencana hidup, dan kemampuan untuk mengambil langkah yang tepat bagi hidupnya (Rojas, 2015). Menurut Tampi, Kumaat dan Masi (2013) faktor yang mempengaruhi resiliensi ter-

diri atas faktor internal seperti keterampilan kognitif dan sumber-sumber psikologis, maupun faktor eksternal, salah satunya dukungan sosial. Jannah dan Rohmatun (2018) menyatakan bahwa yang berperan dalam pengembangan resiliensi adalah dukungan sosial.

Sementara itu, dukungan sosial (*social support*) didefinisikan sebagai kepedulian, penghargaan atau bantuan dari orang lain kepada seseorang (Sarafino & Smith, 2014). Individu menikah yang belum memiliki anak jika mendapatkan dukungan sosial yang tinggi akan merasa diperdulikan, dihargai dan dicintai. Dengan begitu, mereka akan mendapatkan kekuatan emosional untuk bangkit serta mencari solusi dari masalah yang sedang dihadapi (Sasongko, Mariyanti & Safitri, 2020).

Berdasarkan beberapa penelitian sebelumnya, dukungan sosial memiliki pengaruh positif terhadap resiliensi pada berbagai populasi seperti remaja dari keluarga bercerai, wanita korban kekerasan dalam berpacaran, mantan pecandu narkoba, pada survivor Covid-19 (Hidayah, 2022; Laksana & Virlia, 2019; Noviekayati & Safitri, 2020).

Penelitian Psikologi yang mengangkat tema infertilitas masih jarang dilakukan dalam beberapa tahun terakhir meskipun jumlah individu yang mengalami infertilitas tidak sedikit di Indonesia. Individu yang mengalami infertilitas menghadapi tekanan psikologis sehingga membutuhkan dukungan sosial untuk meningkatkan resiliensi mereka. Berdasarkan penelitian sebelumnya serta fenomena yang ada, riset ini bertujuan untuk

mengetahui peranan dukungan sosial terhadap resiliensi pada individu menikah yang belum memiliki anak.

## METODE

**Responden penelitian.** Responden dalam penelitian ini berjumlah 112 individu menikah minimal 1 tahun dan belum memiliki anak. Berdasarkan jenis kelaminnya, responden terdiri atas 38 orang laki-laki dan 74 orang perempuan, dengan rentang usia 20 sampai 50 tahun. Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini adalah *convenience sampling*.

**Instrumen penelitian.** Variabel resiliensi diukur menggunakan Resilience Scale dari Wagnild dan Young (1993) yang diterjemahkan dengan teknik *back to back translation* yang dilakukan oleh dua orang ahli bahasa. Resilience Scale terdiri atas 21 butir, di mana seluruh butir bersifat *favourable*. Hasil pengujian reliabilitas menggunakan teknik *cronbach's alpha* yang menunjukkan nilai sebesar 0,872. Sedangkan untuk pengukuran tingkat dukungan sosial pada penelitian ini menggunakan *the multidimensional scale of perceived social support* dari Zimet, dkk. (1998) yang terdiri dari 12 butir yang telah diterjemahkan melalui teknik *back to back translation* yang dilakukan oleh dua orang ahli bahasa. Berdasarkan hasil pengujian reliabilitas dengan *cronbach's alpha*, diperoleh nilai reabilitas skala dukungan sosial sebesar 0,867.

Kedua alat ukur tersebut menggunakan skala Likert dengan lima alternatif jawaban dengan lima alternatif jawaban 1-5, yaitu 1 = Sangat

Tidak Sesuai (STS), 2 = Tidak Sesuai (TS), 3 = Netral (N), 4 = Sesuai (S), serta 5 = Sangat Sesuai (SS).

**Prosedur penelitian.** Kuesioner dalam penelitian ini disebar menggunakan link *Google Form*. Sebelum menyebarkan kuesioner, peneliti memodifikasi butir-butir alat ukur dengan menerjemahkan butir berbahasa Inggris ke dalam bahasa Indonesia dan juga mengubah beberapa kata dalam butir sesuai dengan konteks penelitian. Peneliti juga melakukan uji keterbacaan kepada beberapa responden yang kriterianya sama dengan karakteristik sampel penelitian. Proses pengambilan data ini berlangsung selama satu pekan, dimulai pada tanggal 31 Juli 2023 sampai 7 Agustus 2023. Proses pengambilan data yang pertama kali dilakukan dengan memanfaatkan media sosial (Instagram dan WhatsApp) melalui pengiriman pesan langsung kepada individu yang sesuai dengan kriteria, serta dengan membagikan *link* kuesioner melalui status.

**Analisis data.** Penelitian ini menggunakan teknik analisis data regresi linear sederhana, dengan bantuan *software* IBM SPSS Statistic versi 21.

## HASIL

Hipotesis dalam penelitian ini diuji menggunakan teknik regresi linear berganda untuk mengetahui peranan dukungan sosial terhadap resiliensi pada individu menikah yang belum memiliki anak. Hasil dari pengujian ini dapat dilihat pada Tabel 1.

**Tabel 1. Hasil Uji Hipotesis**

Variabel	R	R <sup>2</sup>	F	Sig.
Resiliensi dan Dukungan Sosial	0,613	0,375	66,049	0,001

Berdasarkan Tabel 1, dapat diketahui bahwa terdapat pengaruh dukungan sosial yang positif dan signifikan terhadap resiliensi pada individu menikah yang belum memiliki anak, dengan nilai signifikansi 0,001 ( $p < 0,05$ ). Adapun besarnya peranan dukungan sosial terhadap resiliensi pada individu menikah yang memiliki anak dapat dilihat dari nilai  $R^2$  sebesar 0,375, yang artinya dukungan sosial memberikan peranan sebesar 37,5% terhadap resiliensi.

Hasil analisis deskriptif data dalam penelitian ini dapat diuraikan melalui kategorisasi variabel. Kategori pada setiap variabel dalam penelitian ini didasari oleh perbandingan *mean* empirik (ME) dan *mean* hipotetik (MH) dimana kedua variabel masuk kedalam kategori tinggi yang dapat dilihat pada Tabel 2.

**Tabel 2. Hasil Mean Empirik dan Standar Deviasi**

Skala	ME	MH	SDH	Kategori
Resiliensi	81,044	63	14	Tinggi
Dukungan Sosial	47,38	36	8	Tinggi

Penelitian ini juga melihat data deskriptif berdasarkan usia, jenis kelamin dan lama menikah.

**Tabel 3. Hasil Deskripsi Responden Berdasarkan Usia**

Usia (tahun)	Σ	Resiliensi		Dukungan Sosial	
		ME	Ket	ME	Ket
20-30	88	82,34	Tinggi	48,42	Tinggi

31-40	21	76,67	Tinggi	43,48	Sedang
41-50	3	73,67	Tinggi	44,43	Tinggi
Total	112				

Tabel 3 menunjukkan bahwa tingkat resiliensi pada individu menikah yang belum memiliki anak pada semua kelompok usia sama-sama memiliki kategori tinggi. Sedangkan pada variabel dukungan sosial, individu menikah yang belum memiliki anak berusia 20-30 tahun dan 31-40 tahun memiliki nilai *empirik* yang sedang.

**Tabel 4. Hasil Deskripsi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin**

Jenis Kelamin	Σ	Resiliensi		Dukungan Sosial	
		ME	Ket	ME	Ket
LK	38	82,37	Tinggi	46,55	Tinggi
PR	74	80,36	Tinggi	47,81	Tinggi
Total	112				

Berdasarkan Tabel 4, dapat diketahui bahwa variabel penelitian pada partisipan jenis kelamin laki-laki dan perempuan sama-sama masuk ke dalam kategori tinggi.

**Tabel 5. Hasil Deskripsi Responden Berdasarkan Lama Menikah**

Lama Menikah	Σ	Resiliensi		Dukungan Sosia	
		ME	Ket	ME	Ket
1-7 th	9	82,33	Tinggi	48,20	Tinggi
8-14 th	1	72,50	Sedang	41,67	Sedang
15-21 th	1	70,00	Sedang	42,00	Sedang
>21 th	1	81,00	Tinggi	48,00	Tinggi
Total	11				

Berdasarkan Tabel 5, dapat diketahui bahwa tingkat kategori resiliensi pada individu menikah yang belum memiliki anak berdasarkan lama menikah 1-7 tahun dan > 21 tahun termasuk ke dalam kategori tinggi, sementara responden dengan lama menikah 8-14 tahun dan 15-21 tahun termasuk

ke dalam kategori sedang. Dapat diketahui pula bahwa tingkat kategori dukungan sosial pada individu menikah yang belum memiliki anak berdasarkan lama menikah 1-7 tahun dan >21 tahun termasuk ke dalam kategori tinggi, sementara responden dengan lama menikah 8-14 tahun dan 15-21 tahun termasuk ke dalam kategori sedang.

### SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data, dapat diketahui bahwa terdapat peranan dukungan sosial terhadap resiliensi pada individu menikah yang belum memiliki anak sebesar 37,5%. Hal ini sesuai dengan hasil *mean* empirik responden dalam penelitian ini yang memiliki resiliensi dan dukungan sosial yang tinggi.

### DISKUSI

Penelitian ini mendapatkan nilai *F* sebesar 66,049 dengan nilai signifikansi 0,001. Angka tersebut menunjukkan adanya peranan dukungan sosial terhadap resiliensi pada individu menikah yang belum memiliki anak. Selain itu, berdasarkan koefisien korelasi (*R*) didapatkan hasil sebesar 0,631 yang membuktikan bahwa terdapat hubungan positif yang kuat antara dukungan sosial dengan resiliensi pada responden dalam penelitian ini. .

Hasil juga menunjukkan nilai kontribusi ( $R^2$ ) dalam penelitian ini sebesar 0,375. Hal ini dapat dikatakan bahwa peranan dukungan sosial terhadap resiliensi sebesar 37,5% sedangkan

sisanya 62,5% dipengaruhi dari faktor lain antara lain optimisme, harga diri, efikasi diri dan dukungan sosial (Missasi & Izzati, 2019).

Penelitian ini mengungkapkan bahwa dukungan sosial memiliki peranan terhadap resiliensi. Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi pembentukan resiliensi individu adalah dukungan sosial dari keluarga. Dukungan sosial dari keluarga, khususnya orang tua yang berupa kepedulian, motivasi, dan dukungan finansial akan membuat individu optimis dan bertahan dalam konflik hidup. Penelitian sebelumnya memperkuat temuan dari penelitian ini, bahwa ketika individu memiliki hubungan yang baik dengan orang tua, hal tersebut akan meningkatkan resiliensi individu karena orang tua dapat membantu individu melihat sisi positif dari setiap permasalahan dan menjadikan hal itu sebagai sebuah tantangan (Mauna, Gazadinda & Rahma, 2020)

Individu yang menikah dan belum memiliki anak dengan adanya dukungan sosial yang baik akan mengalami peningkatan resiliensi. Semakin besar dukungan sosial yang diterima, semakin besar pula individu merasa diperhatikan dan disayang. Hal ini membuat individu mampu menumbuhkan resiliensi dalam dirinya. Sebagai contoh, individu yang menikah namun belum memiliki anak mungkin merasa bahwa rumah tangganya belum sempurna. Namun, dukungan sosial dari orang-orang di sekitarnya, seperti perhatian, kepedulian, dan semangat, dapat membuat individu merasa berharga dan membantu membentuk resiliensi. Dukungan sosial ini memungkinkan mereka untuk bangkit dari masalah yang dihadapi dan beradaptasi dengan

kondisi sulit. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa dukungan sosial dalam penelitian ini memiliki peranan yang penting terhadap resiliensi individu yang menikah dan belum memiliki anak.

Terdapat tiga sumber dalam dukungan sosial yakni sumber dari keluarga, teman, dan *significant other*. Dalam penelitian ini dukungan yang bersumber dari keluarga memainkan peran yang paling besar dibandingkan dengan dua sumber lainnya yakni sebesar 33,5%. Dukungan dari keluarga, khususnya pasangan maupun orang tua dan kerabat lainnya akan membawa perasaan nyaman bagi individu yang belum memiliki anak karena tidak merasa tertekan atas harapan orang lain. Dukungan dari keluarga akan membuat mereka kuat, mampu berfikir rasional, optimis dan tidak menyalahkan diri sendiri (Sasongko, Mariyanti & Safitri, 2020).

Hasil yang didapat dari *mean* empirik responden dalam penelitian ini memiliki resiliensi dan dukungan sosial yang tinggi. Alasannya, wanita lebih banyak mengisi kuesioner penelitian dibandingkan laki-laki yakni sebesar 66,1%. Penelitian yang dilakukan oleh Amelia, Asni dan Chairilisyah (2014) menjelaskan bahwa resiliensi pada pria lebih tinggi dibandingkan wanita dikarenakan memiliki perbedaan cara merespon ketika menghadapi suatu masalah. Sebagian besar responden berada dalam rentang usia dewasa awal, hal ini dapat disebabkan karena di usia dewasa awal masih memiliki harapan tinggi untuk merasakan kehamilan dan memiliki anak dikarenakan masih berada dalam rentang usia subur. Sementara itu, pada deskriptif pekerjaan

individu yang bekerja lebih tinggi karena mandiri secara finansial dan memiliki jaringan sosial yang lebih luas (Sasongko, Mariyanti & Safitri, 2020).

Responden dalam penelitian ini secara deskriptif berusia 20-50 tahun dan didominasi oleh usia 20-30 tahun dengan persentase sebesar 78,6% termasuk dalam kategori tinggi. Usia tidak memengaruhi resiliensi karena responden pada usia muda maupun tua berada pada kategori tinggi. Hal ini dapat disebabkan karena individu menikah yang belum memiliki anak dan mendapatkan dukungan dari lingkungan sekitarnya mampu bertahan dari tekanan yang dapat membuat stres karena belum dikaruniai seorang anak serta dapat mengambil makna yang positif dari situasi tersebut. Namun, individu menikah yang belum memiliki anak pada usia 31-40 tahun merasa kurang mendapat dukungan dari lingkungan sekitar karena adanya tekanan dari lingkungan sekitar terkait pertanyaan mengenai kapan memiliki anak.

Berdasarkan perhitungan *mean* empirik jenis kelamin, tidak ada perbedaan antara laki-laki dan perempuan, yakni berada dalam kategori tinggi. Namun jika dilihat dari nilai *mean*, laki-laki memiliki skor yang lebih tinggi. Hal ini sesuai dengan pendapat Sarwar, dkk. (2010) dalam hasil penelitiannya membuktikan pada 127 siswa menengah atas bahwa resiliensi laki-laki lebih tinggi dibandingkan perempuan. Dimana laki-laki dapat mengatasi kondisi yang sulit dibandingkan perempuan. Selain itu, resiliensi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor biologis, personal, dan faktor lingkungan. Selanjutnya, dukungan sosial berdasarkan jenis kelamin pada responden laki-laki dan perempuan

juga dalam level yang tinggi. Hal ini dapat diartikan bahwa individu menikah yang belum memiliki anak menganggap bahwa dukungan sosial merupakan suatu hal yang wajar untuk diterima karena bagian dari kehidupan sosial (Patty, Wijono & Setiawan, 2016).

Berdasarkan lama menikah usia pernikahan 1-7 tahun dengan presentasi sebesar 86,6% termasuk dalam kategori tinggi. Karena diawal pernikahan individu menikah yang belum memiliki anak berusaha berbagai hal untuk dapat memiliki anak. Berbagai terapi dijalani dengan harapan sesuai dengan yang diinginkan dan mendapatkan dukungan sosial dari keluarga, teman, maupun orang-orang di lingkungannya. Sedangkan berdasarkan lama menikah selama 15-21 tahun masuk ke dalam kategori sedang. Hal ini disebabkan karena individu sudah merasa ikhlas pada takdirnya. Sesuai dengan penelitian yang dilakukan Sasongko, Mariyanti dan Safitri (2020) yang menjelaskan bahwa pernikahan di periode pertengahan sudah merasa jenuh untuk melakukan terapi, dan harapan untuk memiliki anak berkurang.

Sebagaimana pada penelitian lainnya, riset juga memiliki keterbatasan. Keterbatasan pada penelitian ini adalah tidak diketahui dengan pasti kondisi kesuburan responden. Responden tidak diminta untuk melaporkan kondisi kesuburannya, apakah memang sudah terdiagnosis infertil atau tidak, sehingga tidak dapat dikatakan mereka mengalami infertilitas, walaupun belum memiliki anak lebih dari satu tahun usia pernikahan. Oleh

karena itu untuk penelitian selanjutnya yang terkait, dapat memperbaiki keterbatasan tersebut.

### DAFTAR PUSTAKA

- Amelia, S., Asni, E., & Chairilisyah, D. (2014). *Gambaran ketangguhan diri (resiliensi) pada mahasiswa tahun pertama fakultas kedokteran universitas riau*. (Diserta si tidak dipublikasikan), Universitas Riau.
- Aldo, D., & Riliyanda, D. (2019). Aplikasi system pakar dalam mendiagnosa penyakit infertilitas pada pria menggunakan metode certainty factor berbasis web. *Teknoif Jurnal*, 7(1), 20-31. <https://doi.org/10.21063/jtif.2019.V7.1.20-31>
- Bella, A. (2023, Mei 6). 8 Penyebab infertilitas pada wanita dan factor risikonya. Alodokter.com. <https://www.alodokter.com/penyebab-infertilitas-wanita-yang-perlu-diketahui>
- Hidayah, S. N. (2022). Sosial support and resilience in early adult women victims of dating violence. *Aji International Journal of Social Science*, 1(1), 30-40. 10.30872/aijoss
- Idris, R., Bhanu., & Hartamto (2006). Logam berat, radiasi, diet, rokok, alkohol, dan obat-obatan sebagai penyebab infertilitas pada pria. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 10 (2), 70-75.
- Jannah, S. N., & Rohmatun. (2018). Hubungan antara dukungan sosial dengan resiliensi pada penyintas banjir rob Tambak Lorok. *Proyeksi: Jurnal Psikologi*, 13(1), 1-12.

- Kasdu, D. (2002). *Kiat sukses pasangan memperoleh keturunan*. Puspa Swara.
- Laksana, S. O., & Virlia, S. (2019). Pengaruh dukungan sosial terhadap resiliensi pada mantan pecandu narkoba. *Psychopreneur Journal*, 3(2), 55-62.  
<https://doi.org/10.37715/psy.v3i2.1371>
- Lega, F., & Castellini, G. C. (2022). *Resilient health systems: What we know; what we should do*. Emerald Publishing Limited.
- Mauna, A., Gazadinda, R., & Rahma, N. (2020). Hubungan persepsi dukungan sosial dan resiliensi orang tua anak berkebutuhan khusus. *Jurnal Penelitian dan Pengukuran Psikologi*, 9(2), 102-110.  
<http://doi.org/10.21009/JPPP>
- Missasi, V., & Izzati, I. D. C. (2019). Faktor-faktor yang mempengaruhi resiliensi. *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, 433-441.
- Mufidah, A. C. (2017). Hubungan antara dukungan sosial terhadap resiliensi pada mahasiswa bidikmisi dengan mediasi efikasi diri. *Jurnal Sains Psikologi*, 6(2), 68-74. <http://dx.doi.org/10.17977/um023v6i12017p068>
- Montminy, Z. (2016). *21 days to resilience: How to transcend the daily grind, deal with the tough stuff, and discover your strongest self*. HarperOne.
- Noviekayati, I., & Safitri, A. M. (2020). The social support effect on resilience of covid-19 survivors. *Internasional Seminar of Multicultural Psychology*, 189-196.
- Patty, S., Wijono, S., & Setiawan, A. (2016). Hubungan dukungan sosial teman sebaya, kontrol diri, dan jenis kelamin dengan prestasi belajar siswa di SMA Kristen YPKPM Ambon. *Jurnal Psikodimensia*, 15(2), 204-235.
- Pratiwi, R. S. (2021). (2021, Juli 10) *Ternyata resiliensi orang Indonesia tergolong rendah, apa artinya?*. Kompas.com.  
<https://lifestyle.kompas.com/read/2021/07/10/160407820/ternyata-resiliensi-orang-indonesia-tergolong-rendah-apa-artinya?page=all>
- Reivich, K., & Shatte, A. (2002). *The resilience factor: 7 essential skills for overcoming life's inevitable obstacles*. Broadway Books.
- Rojas, F. L. (2015). Factors affecting academic resilience in middle school students: A case study. *Gist Education And Learning Research Journal*, 11(11), 63-78.
- Safitriana. (2022, Mei 23). Kemandulan (infertil): Stigma negatif pada wanita di Indonesia. Kemenkes.go.id. [https://yankes.kemkes.go.id/view\\_artikel/12/kemandulan-infertil-stigma-negatif-pada-wanita-indonesia](https://yankes.kemkes.go.id/view_artikel/12/kemandulan-infertil-stigma-negatif-pada-wanita-indonesia)

- Sarafino, E. P., & Smith, T. W. (2014). *Health psychology: Biopsychological interaction*, (8th ed). John Wiley & Sons.
- Sasongko, B., Mariyanti, S., & Safitri, D. (2020). Hubungan dukungan sosial dengan resiliensi pada perempuan yang mengalami infertilitas. *JCA Psikologi*, 1(2), 114-123.
- Sarwar, M., Inamullah, H., Khan, N., & Anwar, N. (2010). Resilience and academic achievement of male and female secondary level students in pakistan. *Journal of College Teaching & Learning*, 7 (8), 19-24.
- Susanti, S., & Nurchayati. (2019). Menikah tanpa keturunan: Masalah psikologis yang dialami perempuan menikah tanpa anak dan strategi coping dalam mengatasinya. *Character, Jurnal Penelitian Psikologi*, 06(1), 13.
- Susilawati, D. & Restia, V. (2019). Hubungan obesitas dan siklus menstruasi dengan kejadian infertilitas pada pasangan usia subur di klinik DR. HJ. Putri Sri Lasmini SpOG (K) periode Januari-Juli 2019. *Jurnal Kesehatan Mercusuar*, 2(1), 1-8.
- Straight, B. R. (2001). *Panduan belajar: Keperawatan ibu-bayi baru lahir*. Buku kedokteran EGC.
- Tampi, B., Kumaat, L., & Masi, G. (2013). Hubungan sikap dukungan sosial dengan tingkat resiliensi stres penyintas banjir di Kelurahan Taas Kecamatan Tikala Kota Manado. *Jurnal Keperawatan*, 1(1).
- Tedjawidjaja, D. & Rahardanto, M. S. (2015). Antara harapan dan takdir: Resolution to infertility pada perempuan infertil. *Jurnal Expert*, 3(1), 109-119
- Wagnild, G. M., & Young H. M. (1993). Development and psychometric evaluation of the resilience scale. *Journal of Nursing Measurement*, 2(1), 165-178
- Zimet, G. D., Dahlem, N. W., Zimet, S. G., & Farley, G. K. (1988). The multidimensional scale of perceived social support. *Journal of Personality Assessment*, 52(1), 30-41.  
[https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201\\_2](https://doi.org/10.1207/s15327752jpa5201_2)